

**PENGGALIAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN
DALAM PEMBELAJARAN KRITIK SASTRA
BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN**

Septina Krismawati, S.S.,M.A.
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
septina.krisma@gmail.com

Abstract

Literary Criticism is one of the compulsory subjects for students in Prodi PBSI of Sanata Dharma University. Through this course, students are expected to think critically about the issues in a literary work and is able to reflected with their experience. Students will be able to apply the knowledges as a teacher candidates who have the ability to think critically and have an attitude of social sensitivity. Ignatian Pedagogy as reflective pedagogy applied at Sanata Dharma University is very suitable for use in the class of Literary Criticism. Ignatian Pedagogy emphasizes three aspects known as 3C (competence, conscience, compassion). Based on classroom action research that has been done, the students have been able to develop these three aspects.

Keywords: kritik sastra, Pedagogi Ignasian, competence, conscience, compassion

1. PENDAHULUAN

Kritik sastra merupakan salah satu bidang ilmu sastra. Bidang ilmu sastra ini menekankan pada studi karya-karya secara konkret (Wellek dan Warren, 2010: 35). Sebagai studi yang konkret, dalam pembelajaran kritik sastra tentunya tidak cukup hanya mengajarkan tentang teori. Di samping itu, teori mengenai sastra sudah merupakan bidang yang berbeda (teori sastra).

Dalam kurikulum Prodi PBSI, USD, mata kuliah Teori Sastra diajarkan pada mahasiswa semester II, sedangkan mata kuliah Kritik Sastra diajarkan pada mahasiswa semester VI. Hal itu tentunya semakin mendukung, bahwa pembelajaran mengenai

kritik sastra harus ditujukan pada hal-hal yang sifatnya konkret. Hal konkret itu misalnya melalui analisis- analisis karya sastra.

Materi pembelajaran dalam mata kuliah Kritik Sastra di Prodi PBSI, USD diantaranya materi mengenai aspek-aspek pokok kritik sastra serta karakteristik dan unsur pembangun karya sastra (prosa, puisi, dan drama). Dalam pembelajaran tersebut, Pedagogi Ignasian sebagai pedagogi reflektif yang diterapkan di lingkungan Universitas Sanata Dharma sangat cocok digunakan sebagai “roh” pembelajaran. Pedagogi Ignasian ini menekankan pada aspek *competence* (pengetahuan/kompetensi),

conscience (suara hati), dan *compassion* (hasrat bela rasa).

Dengan penerapan model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian tersebut, diharapkan agar mahasiswa tidak hanya pintar dalam hal teori. Akan tetapi, mahasiswa juga diajak untuk mempunyai sikap kritis dalam menganalisis suatu karya sastra. Sikap kritis itu diharapkan dapat dikembangkan ke arah yang reflektif untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan yang harus mereka kembangkan sebagai seorang mahasiswa sekaligus calon pendidik (guru). Mahasiswa diharapkan dapat menemukan adanya relevansi antara gambaran-gambaran kehidupan masyarakat dalam karya sastra dengan pengalaman-pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan. Dari hal tersebut, diharapkan tumbuh suatu niat atau tindakan nyata dalam diri mahasiswa kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan tadi. Dengan demikian, sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia bisa terus dihidupi.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan menguraikan tentang kegiatan pembelajaran kritik sastra berbasis Pedagogi Ignasian, khususnya pada materi aspek-aspek pokok kritik sastra serta karakteristik dan unsur pembangun karya sastra. Adapun tujuan kegiatan ini, yaitu untuk mengembangkan aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion* dalam diri mahasiswa. Aspek *competence* (kompetensi) yang diharapkan, yaitu mahasiswa memahami dan menguasai materi aspek-aspek pokok kritik sastra serta

karakteristik dan unsur pembangun karya sastra. Dalam aspek *conscience* (suara hati), diharapkan agar mahasiswa dapat menggali suara hatinya dalam bentuk sikap yang kritis ketika mengetahui bentuk-bentuk penggambaran kehidupan masyarakat di dalam karya sastra. Terakhir, aspek *compassion* (hasrat bela rasa) yang ingin digali berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diharapkan tumbuh dan berkembang pada diri mahasiswa. Misalnya, tanggung jawab dan keadilan dalam menyoroti suatu permasalahan serta kepekaan terhadap masalah-masalah sosial sehingga timbul kepedulian dan penghargaan terhadap sesama terutama yang terpinggirkan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Universitas Sanata Dharma adalah lembaga pendidikan tinggi Jesuit yang memiliki keunikan yang bersumber dari misi dan identitasnya (*mission and identity*), yaitu nilai-nilai dan tujuan yang khas. Nilai-nilai dan tujuan pendidikan khas tersebut bersumber dari kharisma St. Ignatius, pendiri Serikat Jesus, dalam ranah pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah paradigma pendidikan yang disebut Pedagogi Ignasian. Tujuan utama pendidikan Jesuit bukanlah sekadar pengumpulan segudang pengetahuan atau persiapan untuk melaksanakan sebuah profesi, melainkan lebih dari itu, yaitu mengembangkan pribadi manusia seutuhnya yang akan menjadi 'manusia untuk dan bersama orang lain' (*Men and Women – for and with – Others*)

(P3MP-LPM, 2012: 6). Karakter mahasiswa USD yang diharapkan adalah karakter yang bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Lulusan USD diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi mampu mengintegrasikan ketiganya sebagai identitas yang melekat dalam dirinya.

Secara praktis, penerapan model pembelajaran Pedagogi Ignasian biasanya dirumuskan dalam sebuah sistem yang memiliki unsur-unsur pokok: konteks (*context*) – pengalaman (*experience*) – refleksi (*reflection*) – aksi (*action*) – evaluasi (*evaluation*) (P3MP-LPM, 2012: 11). Mahasiswa diajak untuk mencermati konteks-konteks hidupnya guna mengenali faktor-faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang dialaminya. Konteks merupakan deskripsi mengenai hal-hal yang melingkupi diri mahasiswa. Dosen sebagai fasilitator perlu mengungkap dan memahami konteks pembelajaran, agar proses konstruksi keilmuan dan pemaknaan ke dalam nilai-nilai kemanusiaan mahasiswa dapat berlangsung efektif. Tujuannya menyiapkan mahasiswa untuk “siap” memperoleh pengalaman baru melalui proses pembelajaran. Penggalian konteks dilakukan melalui berbagai cara, misalnya melalui pengisian kuesioner, pretes, dll.

Istilah pengalaman dipakai untuk menunjuk pada setiap kegiatan yang memuat pemahaman kognitif bahan pelajaran yang disimak yang juga memuat unsur psikomotorik dan dan afektif. Pemberian

pengalaman dilakukan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Suyadi (2013: 61-62), model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, dan menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Huda (2014: 11) mengemukakan bahwa salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual.

Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu, pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari (P3MP-LPM, 2012: 18). Melalui refleksi, pengalaman mahasiswa diharapkan menjadi bermakna sehingga mampu mendorong melakukan aksi. Aksi disebut juga dengan tindakan, yaitu kegiatan yang mencerminkan pertumbuhan batin berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Aksi merupakan tahap pengambilan sikap untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Dalam Pedagogi Ignasian, evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademis mahasiswa tetapi juga pada aspek kemanusiaan. Evaluasi dilaksanakan secara periodik untuk mendorong dosen dan mahasiswa memperhatikan pertumbuhan intelektual, sikap, dan tindakan-tindakan yang selaras dengan prinsip *men and women for and with others* (P3MP-LPM, 2012: 36).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas tersebut berupa pengimplementasian model Pedagogi Ignasian dengan kelima siklusnya, yaitu konteks – pengalaman – refleksi – aksi – evaluasi dalam pembelajaran kritik sastra, khususnya pada materi aspek-aspek pokok kritik sastra serta karakteristik dan unsur pembangun karya sastra. Penggalian konteks dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan. Pengalaman belajar diperoleh mahasiswa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok). Refleksi dan aksi dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis. Evaluasi yang diberikan berupa tugas yang harus dikerjakan secara individual.

Penelitian dilakukan pada saat perkuliahan Kritik Sastra yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Februari 2015 dan 7 Maret 2015. Peserta kuliah tersebut, yaitu mahasiswa PBSI USD Angkatan 2012 (semester VI) kelas A yang berjumlah 33 orang. Kuliah dilaksanakan pada pukul 07.00-09.50 WIB di ruang I/K.14 Kampus I USD Mrican.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar refleksi, rancangan tugas perkuliahan, dan rubrik penilaian. Hasil penelitian tindakan kelas ini disajikan secara deskriptif.

Dalam proses pembelajaran Kritik Sastra berbasis Pedagogi Ignasian ini, digunakan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu diskusi kelompok. Pemilihan metode pembelajaran tersebut karena mata kuliah ini tidak hanya sekadar mata kuliah yang menuntut penguasaan dan pemahaman teori. Akan tetapi, mata kuliah ini lebih menekankan pada hal-hal yang sifatnya konkret. Dengan demikian, model pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa yang digunakan.

Metode pembelajaran di atas juga sangat mendukung dalam implementasi pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian dan penanaman nilai-nilai tertentu. Mahasiswa secara aktif mendapatkan pengetahuan mengenai materi yang sedang dipelajari dengan berdiskusi dengan teman dalam kelompok. Dosen tidak lagi menjadi sumber belajar, melainkan menjadi fasilitator dan mendampingi proses diskusi. Dalam kerja kelompok tersebut tentu akan ada nilai-nilai kerja sama, semangat berbagi dan bela rasa (empati), daya juang/kerja keras, dan tanggung jawab. Dengan demikian, sisi-sisi humanis dalam diri mahasiswa dapat tergalai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan siklus beruntun Pedagogi Ignasian yang berupa konteks (*context*),

pengalaman (*experience*), refleksi (*reflection*), aksi (*action*), dan evaluasi (*evaluation*). Satu rangkaian siklus itu diterapkan pada setiap pembahasan satu materi pembelajaran (tidak per pertemuan). Materi mengenai aspek-aspek pokok kritik sastra serta karakteristik dan unsur pembangun karya sastra merupakan satu rangkaian materi pembelajaran. Jadi, kelima siklus tersebut secara utuh ditempuh dalam dua kali pertemuan pada tanggal 23 Februari 2015 dan 7 Maret 2015. Secara umum, proses pembelajaran yang berlangsung, sebagai berikut.

Konteks yang digali pada pertemuan ini berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Penggalan konteks dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan. Pertanyaan untuk penggalan konteks ada tiga. Pertama, pernahkan Anda belajar tentang prosa fiksi? Menurut Anda apa yang menjadi ciri khas sebuah prosa fiksi? Kedua, pernahkan Anda belajar tentang puisi? Menurut Anda apa yang menjadi ciri khas sebuah puisi? Ketiga, pernahkan Anda belajar tentang drama? Menurut Anda apa yang menjadi ciri khas sebuah drama? Dari penggalan konteks ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai pengetahuan mahasiswa terkait dengan materi yang akan dipelajari.

Semua mahasiswa peserta kuliah yang hadir pada pertemuan tersebut (30 orang) menjawab pernah mempelajari ketiga karya sastra di atas. Beberapa di antara mereka memberikan jawaban lebih lanjut. Jawaban-jawaban itu, intinya, sebagai berikut.

1. Puisi tampilannya berupa baris-baris.
2. Drama itu dialog.
3. Prosa fiksi berupa cerita yang ditulis dalam paragraf.
4. Puisi menekankan pada aspek keindahan sedangkan dalam prosa pengarang bisa menuangkan idenya secara bebas.
5. Puisi ada yang berbentuk bait, tetapi ada juga puisi yang tanpa bait atau bahkan sulit dipahami.
6. Dalam drama, didominasi percakapan antartokoh. Selain itu, drama juga biasanya dipentaskan.
7. Dll.

Berdasarkan penggalan konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa telah mempunyai *background knowledge* atau dasar pijakan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Penggalan konteks itu sekaligus menyiapkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman baru melalui pembelajaran yang akan dilakukan.

Pengalaman belajar diperoleh melalui diskusi kelompok. Namun, sebelum itu dosen memberikan pengantar singkat mengenai pengertian aspek-aspek pokok kritik sastra. Selanjutnya, mahasiswa mendiskusikan lebih lanjut dalam kelompok, juga penerapan aspek-aspek tersebut dalam karya sastra (prosa, puisi, drama) yang masing-masing mempunyai ciri dan karakteristik tertentu.

Masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 mahasiswa (keseluruhan ada tujuh kelompok). Proses diskusi ini didampingi oleh dosen. Mahasiswa bisa bertanya pada

dosen mengenai hal-hal yang masih diragukan atau belum dipahami dan dapat membuka atau membaca sumber referensi terkait. Selanjutnya, masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui presentasi singkat. Dosen memberikan kesimpulan, penegasan, dan tambahan pengetahuan akan hasil diskusi mahasiswa tersebut.

Melalui observasi yang dilakukan sepanjang proses diskusi tersebut, masing-masing mahasiswa yang tergabung dalam kelompok kecil memperlihatkan adanya keseriusan dalam mempelajari materi pembelajaran. Selain itu, tampak adanya kerja sama antaranggota kelompok dan tanggung jawab pada masing-masing kelompok untuk dapat merumuskan kesimpulan. Dengan metode diskusi itu, mahasiswa juga mempunyai daya juang dan kerja keras untuk dapat memahami materi pembelajaran secara mandiri.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tugas secara individu, yaitu menganalisis karya sastra berupa puisi dengan menerapkan aspek-aspek pokok kritik sastra yang telah dipelajari. Puisi yang dipilih untuk dikaji adalah puisi-puisi karya W.S. Rendra atau Widji Tukul (mahasiswa bebas memilih judul puisi dari kedua penyair tersebut). Alasannya, kedua penyair tersebut identik dengan puisi-puisi yang berisi kritik sosial sehingga tujuan kegiatan seperti diuraikan di bagian pendahuluan dapat tercapai.

Pengerjaan tugas berpedoman pada rancangan

tugas perkuliahan yang telah disusun oleh dosen. Dalam rancangan tersebut diuraikan mengenai tujuan tugas dan indikatornya, objek garapan, hal-hal yang harus dikerjakan dan batasan-batasannya, metode atau cara pengerjaan tugas, deskripsi luaran tugas yang dihasilkan, dan kriteria penilaian.

Penilaian terhadap evaluasi tersebut mengacu pada rubrik penilaian yang juga telah disusun sebelumnya. Penilaian tidak hanya pada aspek pengetahuan (*competence*), tetapi juga aspek *compassion* dan *conscience* yang ingin digali dengan kriteria dan bobot tertentu. Penilaian kompetensi pengetahuan dan sikap kritis yang diharapkan muncul dalam diri mahasiswa dinilai dari pemahaman materi dan kedalaman analisis, bobotnya 75%. Sikap teliti dinilai dari ketepatan dan kelengkapan isi dan format laporan tertulis yang dikumpulkan pada dosen, bobotnya 10%. Nilai tanggung jawab dinilai dari ketepatan pengumpulan tugas, bobotnya, 10%. Terakhir, nilai kepekaan sosial yang diharapkan muncul dinilai dari refleksi dan aksi yang dilakukan secara tertulis, bobotnya, 5%.

Adapun rentang nilai yang dijadikan acuan, yaitu antara 0-100. Nilai <56 merupakan nilai di bawah standar. Nilai 56-65 merupakan nilai batas. Nilai 66-79 dianggap nilai yang memuaskan. Nilai >80 merupakan nilai yang sangat memuaskan. Berdasarkan evaluasi, tidak ada mahasiswa yang mendapatkan nilai pada rentang batas dan di bawah standar. Sebanyak 19 mahasiswa

memperoleh nilai 68-79, yang berarti memuaskan. Bahkan, 11 mahasiswa dapat memperoleh nilai 80-85, yang artinya sangat memuaskan. Berdasarkan evaluasi tersebut, secara umum mahasiswa telah mampu bersikap kritis terkait dengan analisis yang dilakukan. Mereka mampu menyoroiti berbagai masalah kehidupan seperti kemiskinan, ketidadaadilan, kesewenang-wenangan penguasa, dan permasalahan-permasalahan sosial lain dengan analisis yang mendalam.

Refleksi dan aksi dilakukan setelah proses pembelajaran pada pertemuan ini selesai dilaksanakan. Refleksi dan aksi dilakukan secara terintegrasi dengan memberikan pertanyaan pemandu. Pertanyaan pemandu berisi mengenai hal-hal yang telah dipelajari dan rencana (aksi) yang akan dilakukan berkaitan dengan yang telah dipelajari tersebut. Pertanyaan yang diberikan mencakup aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut.

1. Materi apa yang telah saya pelajari? Apakah saya telah benar-benar mengerti dan menguasai materi tersebut?
2. Hambatan-hambatan apa yang saya temui ketika mempelajari materi tersebut? Apa yang bisa saya lakukan dan apa rencana saya untuk bisa mengatasi hambatan itu?
3. Apakah saya dapat bekerja sama dengan teman? Apa kontribusi saya dalam kelompok?
4. Apakah saya telah bersikap peduli dan bertoleransi dengan teman saya dalam kerja kelompok, terutama

kepada teman yang sama sekali tidak memahami materi?

5. Nilai-nilai apa yang saya peroleh ketika saya menganalisis karya sastra?
6. Sikap seperti apa yang harus saya bangun dan saya kembangkan berkaitan dengan yang telah saya pelajari?
7. Nilai-nilai kemanusiaan seperti apa yang harus saya kembangkan dalam diri saya sebagai mahasiswa setelah saya melihat kondisi masyarakat seperti yang tercermin dalam karya sastra yang telah saya analisis?

Berdasarkan hasil refleksi mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mereka telah dapat menggali aspek *conscience* dan aspek *compassion* dalam diri mereka. Beberapa contoh hasil refleksi mahasiswa, sebagai berikut.

Materi yang saya pelajari ialah analisis kritik sastra dalam puisi. Saya lumayan mengerti dan memahami materi tersebut. Hambatan-hambatan yang saya temui ketika mempelajari materi tersebut, yaitu kurang banyak membaca buku. Rencana untuk mengatasi hambatan itu, yaitu berusaha membaca buku lain. Saya dapat bekerja dengan teman. Kontribusi saya dalam kelompok yaitu menyumbang ide/gagasan. Saya telah bersikap peduli dan bertoleransi dengan teman saya yang sama sekali tidak memahami materi. Nilai-nilai yang saya peroleh ketika saya menganalisis karya sastra yaitu rasa pantang menyerah, tidak putus asa, berani mencoba.

Sikap yang saya bangun yaitu jangan mengeluh ketika banyak tugas, berani mencoba. Nilai-nilai kemanusiaan yang harus saya kembangkan dalam diri saya sebagai mahasiswa setelah melihat kondisi masyarakat seperti yang tercermin dalam karya sastra yang telah saya analisis yaitu tanggung jawab, peduli, pantang menyerah.

Dalam makul ini saya belajar tentang aspek pokok kritik sastra seperti analisis, interpretasi, dan evaluasi. Namun, belum semuanya atau belum secara maksimal menguasai materi tersebut. Saya mengalami hambatan ketika harus mengingat-ingat materi yang sudah lalu. Saya berusaha mengingat kembali dengan membuka catatan dan mencari sumber belajar lain. Saya bisa bekerja sama dengan teman lain dan harus bisa. Dalam sesi diskusi kelompok, kami selalu mengulang, membahas, mencari, dan menyimpulkan materi berulang kali agar semua anggota dapat memahami. Nilai yang dapat saya peroleh adalah nilai moral. Dunia sastra sangat luas, berwawasan, dan bermanfaat. Saya ingin belajar lebih dalam tentang "sastra". Saya sebagai mahasiswa harus ada pertimbangan, mana yang baik dan buruk. Saya tidak asal-asalan bersikap, bertingkah laku, berkata, dan lainnya.

Hari ini dan minggu lalu saya sudah belajar tentang bagaimana menganalisis karya sastra. Saya sudah memahami materi. Saya sudah bisa menganalisis karya sastra, puisi yang dilakukan hari ini. Saya sudah menerapkan

teori-teori yang ada ketika saya menganalisis. Namun, saat saya menganalisis saya mengalami kesulitan, sebab puisi yang saya analisis memiliki maksud yang sulit ditangkap. Saya akan berusaha mencari buku referensi untuk lebih mempelajarinya. Ketika ada diskusi, saya bisa berdiskusi dengan teman kelompok saya. Saya memberikan pendapat mengenai apa yang sedang didiskusikan dan pendapat saya diterima oleh teman kelompok saya. Saya juga berusaha menjelaskan materi diskusi kepada teman saya jika teman saya belum mengerti dan memahaminya. Dengan menganalisis karya sastra saya banyak belajar mengenai nilai-nilai, misalnya nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika, dan masih banyak lagi. Dengan nilai-nilai yang saya petik tersebut saya dapat mengembangkan diri saya sesuai dalam kehidupan saya sehari-hari. Nilai kemanusiaan yang dapat saya kembangkan dalam kehidupan sosial saya, misalnya nilai kepedulian dan toleransi antara teman, keluarga, dan orang lain.

Berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang harus dikembangkan, sebagian besar mahasiswa telah mampu merumuskannya. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya, nilai kepedulian, toleransi, saling menghargai, proaktif menghadapi permasalahan sosial, bergerak dan berinisiatif sebagai kaum muda, nilai solidaritas antarsesama dalam lingkup masyarakat, cerdas supaya tidak larut dalam kondisi masyarakat yang kacau, peka dan tanggap terhadap situasi sosial tertentu, peduli terhadap kaum

minoritas jika nantinya menjadi seorang pemimpin, dll. Namun demikian, memang masih ada mahasiswa yang belum mampu merumuskan nilai kepekaan secara umum. Misalnya seperti di bawah ini.

.....

Peka dan lebih peduli terhadap lingkungan serta apa yang harus saya lakukan? Tidak banyak. Saya hanya bisa bangkit dan berjuang melawan diri saya karena kemalasan dalam diri saya juga menarik untuk dianalisis.

....

Nilai-nilai kemanusiaan yang harus saya kembangkan dalam diri setelah melihat kondisi masyarakat dalam karya sastra yakni saya harus lebih menghargai karya sastra itu sendiri karena karya sastra berangkat dari kemanusiaan. Saya dapat mengetahui bagaimana cara menghargai sesuatu.

Dalam pembelajaran dengan materi aspek-aspek pokok kritik sastra serta karakteristik dan unsur pembangun karya sastra ini memang belum ada tindakan atau aksi secara nyata yang dilakukan oleh mahasiswa, misalnya memerangi ketidakadilan melalui tulisan, ikut berperan sebagai aktivis HAM, atau aksi-aksi nyata yang lain. Akan tetapi, telah ada pertumbuhan batin berupa perubahan sikap untuk menjalankan niat atau tindakan tertentu. Niat itu misalnya niat untuk lebih peduli, lebih menghargai sesama, dll. Diharapkan sikap-sikap positif yang bermuatan karakter bangsa Indonesia tersebut bisa terus

dikembangkan dan diwujudkan dalam pembelajaran dengan materi yang berbeda.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pembelajaran kritik sastra berbasis Pedagogi Ignasian sangat menunjang dalam mengembangkan aspek pengetahuan dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, penilaian terhadap evaluasi juga lebih menyeluruh (tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga proses) sehingga bisa didapat nilai yang cukup baik. Ketiga, dosen juga lebih bisa meningkatkan profesionalisme dalam mengajar, kaitannya dengan mempersiapkan instrumen-instrumen pembelajaran, mendampingi proses perkuliahan secara utuh, dan menumbuhkan karakter atau nilai-nilai kemanusiaan dalam diri mahasiswa. Keempat, pembelajaran ini dapat dijadikan contoh oleh mahasiswa yang merupakan calon pendidik dalam mengajarkan suatu teori dan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- P3MP-LPM. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi*

Ignasian. Yogyakarta:
LPM USD.
Suyadi. 2012. *Strategi
Pembelajaran
Pendidikan Karakter.*
Bandung: Rosda.

Wellek, Rene dan Austin Warren.
2014. *Teori
Kesusastraan,*
diterjemahkan dari
Theory of Literature oleh
Melani Budianta. Jakarta:
Gramedia.